

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang *Self-Efficacy***

###### **a. Pengertian *Self-Efficacy***

*Self-efficacy* merupakan suatu kesatuan arti yang diterjemahkan dari Bahasa Indonesia yaitu efikasi diri. Konstruk tentang *self-efficacy* diperkenalkan pertama kali oleh Albert Bandura yang menyajikan suatu aspek pokok dari teori kognitif sosial. Kata *efficacy* berkaitan dengan kebiasaan hidup manusia yang didasarkan atas prinsip-prinsip karakter, seperti integritas, kerendahan hati, kesetiaan, pembatasan diri, keberanian, keadilan, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan dan kesopanan yang seharusnya dikembangkan dari dalam diri menuju ke luar diri, bukan dengan pemaksaan dari luar ke dalam diri manusia. Seseorang dikatakan efektif apabila individu dapat memecahkan masalah dengan efektif, memaksimalkan peluang, dan terus menerus belajar serta memadukan prinsip-prinsip lain dalam spiral pertumbuhan.

Pencetus teori *self-efficacy*, Bandura (1986) dalam Silfiana (2015) Mendefinisikan *self-efficacy* adalah *judgment* seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mencapai tingkatan kinerja yang diinginkan atau ditentukan, yang akan mempengaruhi tindakan selanjutnya. *Self-efficacy* menurut Alwisol (2011: 287) adalah persepsi diri mengenai seberapa baik diri seseorang dapat memfungsikan dirinya dalam situasi tertentu. Menurut Feist, J. dan Gregory J. F

(2010: 212) mendefinisikan efikasi diri atau *self-efficacy* sebagai keyakinan diri untuk mengetahui kemampuannya sehingga dapat melakukan suatu bentuk kontrol terhadap manfaat orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan sekitarnya. Sementara itu, menurut Laura (2010: 152) *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang sehingga dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil yang bernilai positif dan bermanfaat. Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan dalam diri suatu individu akan kemampuannya untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang akan diterimanya dalam situasi tertentu.

Sapariyah (2011) dalam Sari (2014) menyatakan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik disebabkan karena individu tersebut memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, dan emosi yang stabil. Hal tersebut diperkuat oleh Greenberg dan Baron (2011: 99) yang memberikan gambaran secara sederhana bagaimana cara kerja *self-efficacy* dalam kehidupan sehari-hari.

Anggaplah terdapat dua orang bawahan yang diberikan sebuah tugas yang sama oleh atasan mereka. Orang pertama percaya terhadap kemampuannya untuk menangani tugas tersebut secara sukses, sedangkan orang kedua memiliki keraguan yang cukup besar terhadap peluang keberhasilannya menyelesaikan tugas tersebut. Asumsikan bahwa faktor lainnya (kemampuan dan motivasi) adalah konstan, sangat beralasan untuk diprediksi bahwa orang pertama akan lebih berhasil dalam menangani tugas tersebut.

Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung untuk dapat berhasil dalam menyelesaikan tugasnya daripada individu yang memiliki *self-efficacy* yang lebih rendah.

## **b. Aspek-aspek *Self-Efficacy***

Albert Bandura (1997: 42-43) menyebutkan bahwa *self-efficacy* pada setiap individu terletak pada tiga aspek yaitu *magnitude*, *strength* dan *generality*. Masing-masing mempunyai implikasi penting dalam performansi, yang secara lebih jelas dapat diuraikan antara lain sebagai berikut:

### 1) Aspek *Magnitude* (Kesulitan Tugas)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang harus diselesaikan seseorang dari tuntutan sederhana, moderat sampai yang membutuhkan performansi maksimal (sulit). Individu yang yakin akan mendekati tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dikuasai dibanding sebagai ancaman untuk dihindari. Individu tersebut mempunyai minat yang besar dan merupakan keasyikan tersendiri dalam melakukan aktivitas, menetapkan tujuan, mempunyai komitmen yang tinggi dan mempertinggi usaha dalam menghadapi kegagalan. Individu tersebut lebih cepat memulihkan kepercayaan setelah mengalami kegagalan dan menunjukkan bahwa kegagalan tersebut karena usaha yang tidak cukup dan kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Individu diarahkan pada peningkatan prestasi, yang akhirnya menaikkan semangat dan keyakinannya. Sebaliknya efikasi diri yang rendah berhubungan dengan sifat menyerah. Individu akan memastikan kegagalan, membentuk keyakinan dan semangat juang yang rendah. Aspek kesulitan tugas dijabarkan dalam pelatihan menjadi sesi mencurahkan usaha yang tinggi/daya juang.

## 2) Aspek *Generality* (Generalisasi)

Aspek ini merupakan aspek yang berkaitan dengan luas bidang tugas yang dilakukan. Beberapa keyakinan individu terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu dan beberapa keyakinan menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Individu dengan efikasi diri yang tinggi lebih percaya mampu mempertahankan prestasi walaupun ada sumber-sumber stres dan cemas yang berhubungan dengan pekerjaan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang tinggi menggunakan cara-cara mencegah sumber stres dan cemas yaitu dengan merencanakan terlebih dahulu beban kerja agar supaya dapat menghindari kebingungan dan bekerja dalam batas waktu yang singkat. Pada dasarnya efikasi diri yang tinggi mengindikasikan bahwa mereka yakin mempunyai potensi untuk menangani sumber cemas dan stres lebih efektif dibandingkan dengan efikasi diri yang rendah. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mampu menghadapi masalah secara aktif dan cenderung tidak akan menghindari masalah. Aspek generalisasi dalam penelitian dijabarkan dalam sesi meminimalisir sumber kecemasan dengan cara mengatur waktu/manajemen waktu dan sesi membuat strategi.

## 3) Aspek *Strength* (Kekuatan Keyakinan)

Aspek kekuatan berkaitan dengan tingkat kemampuan individu terhadap aspek yang terkait dengan kekuatan/kemantapan individu terhadap keyakinannya (Bandura, 1986). Efikasi diri merupakan salah satu dasar untuk melakukan evaluasi diri yang berguna untuk memahami diri. Efikasi diri

merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan suatu tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk tantangan yang akan dihadapi.

Pendapat lain tentang aspek-aspek *self-efficacy* tentunya diungkapkan pula oleh Corsini (1994: 368-369) yang berpendapat bahwa aspek-aspek *self-efficacy* diantaranya sebagai berikut:

1) Kognitif

Kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan cara-cara yang digunakan dan merancang tindakan yang akan dilakukan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang diambil dipengaruhi oleh penilaian terhadap kemampuan diri sehingga semakin kuat *self-efficacy* yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula tujuan yang ditetapkan oleh individu tersebut.

2) Motivasi

Motivasi merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri melalui pikirannya agar dapat melakukan suatu tindakan dan keputusan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi dalam *self-efficacy* digunakan untuk memprediksikan kesuksesan atau kegagalan yang akan dicapai oleh seseorang.

### 3) Afektif

*Self-efficacy* atau efikasi diri dapat mempengaruhi sifat dan intensitas pengalaman emosional, sehingga terdapat aspek afektif. Afektif merupakan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri demi mencapai tujuan yang diharapkan. Afektif digunakan untuk mengontrol kecemasan dan perasaan depresi seseorang dalam usahanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

### 4) Seleksi

Seleksi merupakan kemampuan untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Seseorang akan cenderung untuk menghindari kegiatan atau situasi yang mereka yakini diluar kemampuan mereka, tetapi mereka akan mudah melakukan kegiatan atau tantangan yang dirasa sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, didapatkan dua pendapat tentang aspek-aspek *self-efficacy*. Pertama, menurut pendapat dari Albert Bandura yang mengatakan bahwa ada tiga aspek *self-efficacy* yaitu tingkat kesulitan, generalisasi dan tingkat kekuatan. Kedua, pendapat dari Corsini yang mengatakan bahwa terdapat empat aspek *self-efficacy* yaitu diantaranya kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi. Penelitian ini menggunakan aspek *self-efficacy* yang di paparkan oleh Albert Bandura yang terdiri dari tiga aspek yaitu, tingkat kesulitan, generalisasi, dan tingkat kekuatan.

### c. Faktor yang Mempengaruhi *Self-Efficacy*

Feist J. Dan Gregory J. F. (2011: 213) menyebutkan bahwa perkembangan *self-efficacy* pada seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experience*)

Menurut Bandura (dalam Feist J. Dan Gregory J. F., 2011: 214) pengalaman menguasai sesuatu atau *mastery experiences* adalah faktor yang paling mempengaruhi *self-efficacy* pada diri seseorang. Keberhasilan akan mampu meningkatkan ekspektasi tentang kemampuan, sedangkan kegagalan cenderung menurunkan hal tersebut. Pernyataan tersebut memberikan dampak:

- a) Keberhasilan akan mampu meningkatkan *self-efficacy* secara proporsional dengan kesulitan dari tugas.
- b) Tugas yang mampu diselesaikan oleh diri sendiri akan lebih efektif diselesaikan oleh diri sendiri daripada diselesaikan dengan bantuan orang lain.
- c) Kegagalan dapat menurunkan *self-efficacy* ketika seseorang merasa sudah memberikan usaha yang terbaik.
- d) Kegagalan yang terjadi ketika tekanan emosi yang tinggi tidak terlalu berpengaruh daripada kegagalan dalam kondisi maksimal.
- e) Kegagalan sebelum memperoleh pengalaman lebih berdampak pada *self-efficacy* daripada kegagalan setelah memperoleh pengalaman.

f) Kegagalan akan berdampak sedikit pada *self-efficacy* seseorang terutama pada mereka yang memiliki ekspektasi kesuksesan yang tinggi.

2) Permodelan sosial (*social modelling*)

Kesuksesan atau kegagalan orang lain sering digunakan sebagai pengukur kemampuan dari diri seseorang. *Self-efficacy* dapat meningkat saat mengobservasi keberhasilan seseorang yang mempunyai kompetensi setara, namun *self-efficacy* dapat berkurang ketika melihat orang lain yang setara gagal. Secara umum, permodelan sosial tidak memberikan dampak yang besar dalam peningkatan *self-efficacy* seseorang, tetapi permodelan sosial dapat memberikan dampak yang besar dalam penurunan *self-efficacy*, bahkan mungkin dampaknya dapat bertahan lama.

3) Persuasi sosial (*social persuasion*)

Dampak dari persuasi sosial terhadap meningkatnya atau menurunnya *self-efficacy* tentunya cukup terbatas, dan harus pada kondisi yang tepat. Kondisi tersebut adalah bahwa seseorang haruslah mempercayai pihak yang melakukan persuasi karena kata-kata dari pihak yang terpercaya lebih efektif daripada kata-kata dari pihak yang tidak terpercaya. Persuasi sosial paling efektif ketika dikombinasikan dengan performa sukses. Persuasi mampu meyakinkan seseorang untuk berusaha jika performa yang dilakukan terbukti sukses.



#### 4) Kondisi fisik dan emosional (*physical and emotional states*)

Ketika seseorang mengalami ketakutan, kecemasan yang kuat dan stres yang tinggi memungkinkan seseorang akan memilih *self-efficacy* yang rendah, sehingga emosi yang kuat cenderung mengurangi performa seseorang.

Ormrod (2008: 23-27) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan *self-efficacy* dari seseorang. Faktor-faktor tersebut diantaranya sebagai berikut:

##### 1) Keberhasilan dan kegagalan sebelumnya

Albert Bandura mengatakan bahwa seseorang akan lebih mungkin yakin bahwa dirinya dapat berhasil dalam tugas ketika dirinya telah berhasil pada tugas tersebut atau tugas yang mirip di masa lalu. Maka, strategi yang untuk dapat meningkatkan *self-efficacy* dari seseorang adalah dengan memberikan pengalaman keberhasilan dalam suatu tugas. Begitu seseorang telah mengembangkan *self-efficacy* yang tinggi, kegagalan sesekali tidak akan memberikan dampak yang begitu besar kepada optimismenya.

##### 2) Pesan dari orang lain

Zeldin & Pajares mengatakan bahwa *self-efficacy* dapat ditingkatkan dengan memberi alasan-alasan pada seseorang yang bersangkutan untuk percaya bahwa mereka dapat sukses di masa depan. Pernyataan seperti “Kamu pasti bisa jika berusaha” mampu meningkatkan kepercayaan diri dari seseorang. Tetapi menurut Schunk pengaruh optimistik tersebut cenderung

cepat hilang kecuali usaha yang dilakukan benar-benar sukses. Selain itu, pesan-pesan yang tersirat juga memiliki dampak yang sama terhadap *self-efficacy* jika dibandingkan dengan pesan langsung.

### 3) Kesuksesan dan kegagalan orang lain

Schunk berpendapat bahwa seseorang terkadang sering mempertimbangkan keberhasilan atau kegagalan orang lain yang dianggapnya memiliki kemampuan yang setara untuk dapat menilai peluang keberhasilan dirinya sendiri. Dengan demikian, *self-efficacy* dapat ditingkatkan dengan menunjukkan bahwa orang lain yang seperti mereka mampu memperoleh kesuksesan.

### 4) Kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar

Seseorang memungkinkan memiliki *self-efficacy* yang lebih besar ketika mereka bekerja dalam kelompok daripada bekerja sendiri, *self-efficacy* tersebut dapat disebut juga dengan *self-efficacy* diri kolektif. Albert Bandura mengatakan bahwa *self-efficacy* diri kolektif tidak hanya tergantung kepada persepsi seseorang terhadap kemampuannya sendiri dan orang lain tetapi juga persepsi mereka tergantung bagaimana mereka dapat bekerja sama secara efektif dan mampu mengkoordinasikan tanggung jawab mereka.

Berdasarkan uraian di atas tentang faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* didapat dua pendapat. Pertama menurut Bandura yang berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah pengalaman menguasai sesuatu, permodelan sosial, persuasi sosial, kondisi fisik dan emosional. Kedua, menurut

Ormrod mengatakan faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* yaitu, keberhasilan dan kegagalan sebelumnya, pesan dari orang lain, kesuksesan dan kegagalan orang lain, dan kesuksesan dan kegagalan kelompok yang lebih besar.

Keempat faktor tersebut juga akan diseleksi dan disatukan oleh individu sehingga membentuk persepsi mengenai kemampuan yang dimilikinya, dan selanjutnya berpengaruh pada tinggi rendahnya *self-efficacy* seseorang. Tinggi rendahnya *self-efficacy* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa reward yang nantinya akan diterima oleh individu tersebut. Kemampuan mengenali diri sendiri dan peran yang dimiliki seseorang juga cukup berpengaruh terhadap tinggi rendahnya *self-efficacy* seseorang.

#### **d. Fungsi *Self-Efficacy***

*Self-efficacy* mempunyai peran terhadap segala perasaan, pikiran, baik dalam tindakan individu maupun hasil yang ditampilkan oleh individu, begitu pula dalam hal berinteraksi dengan individu lain. Bandura (1986) dalam Noormania (2014) menyebutkan peran tersebut yang merupakan fungsi dari *self-efficacy* adalah:

##### 1) Pilihan tingkah laku (*behavior choosen*)

*Self-efficacy* mengacu pada sebuah keyakinan untuk mampu melakukan suatu perilaku yang diharapkan. Tanpa *self-efficacy* seseorang atau individu enggan melakukan suatu perilaku tertentu. Individu cenderung menghindari tugas dan situasi yang diyakini berada diluar kemampuannya, namun individu bersedia menangani kegiatan yang dinilainya mampu untuk

diatasi. Saat individu mempertimbangkan untuk mencoba melakukan hal tertentu, individu akan bertanya pada dirinya apakah mampu atau tidak untuk melakukannya dan disinilah *self-efficacy* berfungsi.

- 2) Usaha yang dilakukan dan penentu besarnya daya tahan dalam mengatasi hambatan

Penilaian terhadap *self-efficacy* juga menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan dan berapa lama individu mampu bertahan menghadapi segala hambatan dan gangguan dalam melakukan suatu tugas. King (2010: 153) menjelaskan, *self-efficacy* membantu orang-orang dalam berbagai situasi yang tidak memuaskan dan mendorong mereka untuk meyakini bahwa mereka dapat berhasil.

- 3) Pola berpikir dan reaksi emosional

*Self-efficacy* akan memengaruhi pola berpikir dan reaksi emosi individu pada saat mengatasi dan melakukan aktivitas dengan lingkungan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi memusatkan perhatian pada usaha yang diperlukan sesuai dengan tuntutan situasi dan melihat kegagalan akibat kurangnya usaha. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* yang rendah melihat kegagalan sebagai akibat dari ketidakmampuan dirinya.

- 4) Meramalkan tingkah laku selanjutnya.

Greenberg dan Baron (2011) menyatakan, *self-efficacy* merupakan prediktor yang baik terhadap perilaku di masa depan. Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi akan mencoba lebih keras dan berkomitmen tinggi untuk

mengambil segala tindakan demi mencapai tujuan. Sebaliknya individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung memiliki komitmen yang rendah pula sehingga mereka memutuskan untuk tidak mencoba suatu tindakan.

5) Penentu kinerja selanjutnya

*Self-efficacy* akan berpengaruh terhadap *performance* yang ditampilkan. Jika seseorang berhasil melaksanakan tugas tertentu maka keberhasilannya akan meningkatkan keyakinan dirinya dalam melaksanakan tugas yang lain. Individu tersebut akan memiliki pengalaman yang memuaskan dan memberikan peningkatan *performancenya*.

**e. Implikasi Efikasi Diri**

Efikasi diri memiliki lima efek utama terhadap perilaku individu, diantaranya yaitu pada tabel berikut:

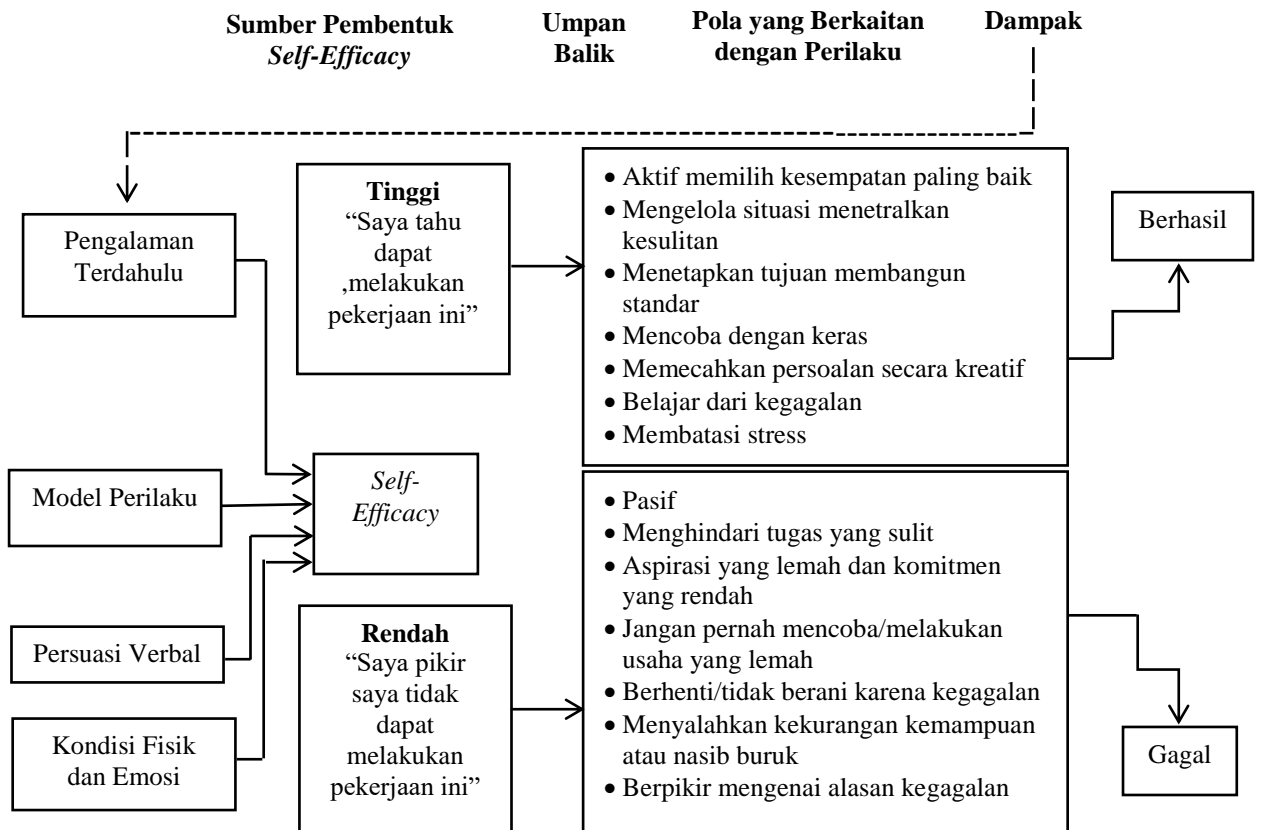
Tabel 1. Implikasi Efikasi Diri

No	Implikasi	Keterangan
1.	Pilihan Perilaku	Seseorang saat mengambil keputusan sering dipengaruhi oleh efikasi dalam merasakan pilihannya. Seseorang yang memiliki kepercayaan rendah dia akan memiliki performansi yang buruk.
2.	Motivasi	Individu dengan efikasi diri yang tinggi mengerahkan usaha lebih besar daripada efikasi diri rendah. Seseorang yang percaya akan kemampuannya dalam performansi area tertentu memiliki motivasi yang tinggi dan selalu berusaha untuk sukses.
3.	Ketekunan dan Komitmen	Seseorang dengan efikasi diri tinggi tetap gigih walaupun menghadapi rintangan dan menghadapi <i>outcome</i> yang <i>negative</i> mereka akan meneruskan pekerjaan dari pada kecewa.
4.	Menfasilitasi Pola yang Dipelajari	Seseorang yang efikasinya tinggi berusaha memecahkan masalah, seseorang yang efikasi rendah mempunyai pandangan akan kegagalan.
5.	Kerentanan Terhadap Stress dan Depresi	Seseorang yang efikasi diri rendah lebih mudah stress dan depresi yang mengarah pada kegagalan. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan menangani stress.

(A.Widianto, 2012)

**f. Mekanisme Self-Efficacy**

Bandura dalam Kreitner dan Kinicki (2003) menggambarkan mekanisme kerja *Self-Efficacy* yang berpengaruh besar terhadap pola perilaku individu, seperti dalam bagan tersebut:



Gambar 1. Mekanisme *Self-Efficacy* Terhadap Pola Perilaku

**2. Tinjauan Tentang Kemandirian Belajar**

**a. Pengertian Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar berasal dari kata mandiri yang merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditingkatkan oleh peserta didik. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 555), kata mandiri diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kata kemandirian, menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 55), adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Rusman (2011: 353) bahwa mandiri mempunyai arti tidak tergantung pada orang lain, bebas dan dapat melakukan sendiri.

Menurut Hamzah B. Uno (2008: 77), kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Orang yang mandiri dianggap mampu bekerja sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Selain itu, kemandirian juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri dan kekuatan batin seseorang. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2008: 110), individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan yang dilandasi pemahaman akan segala konsekuensi atas tindakannya.

Sebelum membahas kemandirian belajar, akan dibahas mengenai belajar mandiri terlebih dahulu. Menurut Haris Mudjiman (2007: 7) “Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki”. Menurut Martinis Yasmin (2008: 125) menjelaskan bahwa “Belajar mandiri bukanlah belajar individual, akan tetapi belajar yang menuntut kemandirian seorang peserta didik untuk belajar”. Menurut Paulina Pannen (dalam Martinis Yasmin 2008: 126) beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan belajar mandiri yaitu:

- 1) Guru harus mampu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan teliti, termasuk beraneka ragam tugas yang dapat dipilih untuk dikerjakan oleh peserta didik. Perencanaan kegiatan pembelajaran dan tugas-tugasnya harus dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai (bukan pada saat kegiatan pembelajaran dikelas)
- 2) Perencanaan kegiatan pembelajaran dan tugas-tugasnya harus dilakukan berdasarkan kemampuan dan karakteristik awal peserta didik.
- 3) Guru dalam rangka penerapan belajar mandiri, perlu memperkaya dirinya terus-menerus dengan pengetahuan dan keterampilan yang belum dimiliki dan dikuasainya serta juga pengetahuan dan keterampilan yang baru dalam bidang ilmunya.
- 4) Selain keterampilan guru dalam hal penguasaan ilmu dan perencanaan pembelajaran, belajar mandiri juga menuntut adanya sarana dan sumber belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, studio dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong dari dalam diri sendiri untuk mengembangkan diri guna mencapai tujuan belajar. Guru yang menciptakan belajar aktif dalam proses belajar mengajar di kelas dengan tujuan menimbulkan kemandirian belajar dalam diri setiap peserta didik.

Menurut Umar Tirtahardja dan La Sulo (2005: 50) mendefinisikan “Kemandirian Belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih



didorong oleh kemauan sendiri pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar”. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian belajar adalah suatu sikap yang berasal dari dalam individu itu sendiri untuk belajar mandiri karena adanya dorongan untuk menguasai suatu kompetensi yang diharapkan.

#### **b. Aspek Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar adalah salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Dengan kemandirian, peserta didik dapat belajar tanpa harus menunggu atau menggantungkan pada sumber belajar tertentu. Menurut Brookfield (1986: 41), kemandirian belajar diantaranya adalah analitis, mandiri secara sosial, dapat mengarahkan diri, individualis, dan memiliki rasa identitas yang kuat.

Menurut Arends (2007: 384) dalam kemandirian belajar, guru berperan sebagai pembimbing yang selalu mendorong dan memberikan penghargaan kepada peserta didiknya untuk bertanya dan mencari solusi dalam masalah nyata dengan jalan mereka masing-masing. Peserta didik diharapkan dapat belajar untuk menerapkan apa yang telah dipelajari secara mandiri dalam kehidupan.

Berdasar pada beberapa pengertian tentang kemandirian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah rasa ketidaktergantungan pada orang lain dan disertai rasa berani mengambil keputusan dengan mempertimbangkan konsekuensi yang akan diperoleh. Kemandirian meliputi tidak merasa tergantung pada orang lain, memiliki rasa identitas yang kuat atau

percaya diri, dapat mengarahkan atau mengontrol diri, mempunyai motivasi, dan berani menanggung konsekuensi atau bertanggung jawab. Penjelasan dari aspek kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

1) Tidak Tergantung pada Orang Lain

Peserta didik yang tidak tergantung pada orang lain akan belajar dengan caranya sendiri dan menemukan cara penyelesaian soal dengan kreatif. Menurut M. Taufik Amir (2009: 84), proses *problem based learning* menuntut peserta didik untuk lebih bebas dalam urusan belajar. Tidak hanya mencari sumber belajar, peserta didik juga harus mampu menghasilkan pengetahuan sendiri, baik yang sudah ada maupun menciptakan pengetahuan yang belum ada.

2) Percaya Diri

Percaya diri menurut Hamzah B. Uno (2008: 86) adalah keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri. Orang yang mempunyai kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri:

- a) Berani tampil dengan keyakinan diri,
- b) Berani menyuarakan pandangannya, dan
- c) Tegas.

Percaya diri peserta didik dapat dilihat dari semangat saat mempresentasikan hasil pekerjaannya, kemantapan saat bertanya maupun menjawab, dan percaya pada kemampuannya sendiri.

### 3) Mengontrol Diri

Peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar pasti dapat mengontrol atau mengendalikan diri. Hamzah B. Uno (2008: 86) menyatakan bahwa mengontrol diri atau mengendalikan diri diartikan sebagai mengelola emosi dan keinginan negatif.

Golman (Hamzah B. Uno, 2008: 89) menyatakan orang yang dapat mengontrol atau mengendalikan diri adalah orang yang dapat: a) Mengelola dengan baik perasaan dan emosi; b) Tetap teguh dan tidak goyah walaupun dalam situasi yang berat; dan c) Berpikir dengan jernih dan tetap fokus. Dengan demikian, peserta didik yang dapat mengontrol diri harus dapat mengontrol waktu belajarnya, memperhatikan perkembangan prestasi belajarnya, serta berusaha meningkatkan hasil belajarnya.

### 4) Motivasi

Menurut Sardirman (2011: 73), motif adalah daya atau upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Setelah mendefinisikan kata motif, Sardiman (2011: 73) menyimpulkan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998: 593), motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga diartikan sebagai usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang

tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Dalam Sardiman (2011: 83) dijelaskan ciri-ciri motivasi, antara lain yaitu:

- a) Tekun menghadapi tugas,
- b) Ulet menghadapi kesulitan,
- c) Menunjukkan minat,
- d) Lebih senang bekerja mandiri,
- e) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin,
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya,
- g) Tidak mudah melepas hal yang diyakini, dan
- h) Senang memecahkan masalah.

Sardiman (2011: 85) menyebutkan tiga fungsi motivasi, yaitu sebagai berikut:

- a) Mendorong manusia untuk bergerak

Motivasi dapat mendorong manusia untuk bergerak melakukan sesuatu.

- b) Menentukan arah perbuatan

Motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.

c) Menyeleksi perbuatan

Dengan motivasi, kita dapat menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan, serta kegiatan apa yang tidak bermanfaat untuk tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan untuk melakukan sesuatu. Peserta didik yang mempunyai motivasi akan berusaha menyelesaikan pekerjaannya, semangat dalam belajar, dan mempunyai antusiasme terhadap pembelajaran.

5) Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 899) diartikan sebagai keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatunya yang dimiliki peserta didik dapat diketahui dengan sikap peserta didik saat menerima saran dan kritik terhadap pekerjaannya, peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak menyontek saat ujian, dan memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh.

**c. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar**

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2008: 118-121) ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar, yaitu sebagai berikut:

1) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan

ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun langsung kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

## 2) Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya yang akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

## 3) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan

penciptaan kompetensi positif akan memperlancar kemandirian remaja atau peserta didik.

#### 4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekan serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu pola asuh orang tua, mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, lingkungan masyarakat yang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif.

#### **d. Keuntungan Belajar Mandiri**

Menurut Jerrold E.Kamp (1994: 156) mengemukakan bahwa keuntungan dari belajar mandiri adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan baik dari segi jenjang belajar maupun kadar ingatan. Jumlah peserta didik yang gagal dalam menunjukkan kinerja yang tidak memuaskan dapat dikurangi secara nyata.

- 2) Memberikan kesempatan baik kepada peserta didik yang lamban maupun yang cepat untuk menyelesaikan pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dalam kondisi belajar yang cocok.
- 3) Rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi yang dituntut dari peserta didik berlanjut sebagai kebiasaan dalam kegiatan pendidikan lain, tanggung jawab atas pekerjaan dan tingkah laku pribadi.
- 4) Menyebabkan lebih banyak perhatian yang tercurah kepada peserta didik perseorangan dan memberi kesempatan yang lebih luas untuk berlangsungnya interaksi antar peserta didik.
- 5) Kegiatan dan tanggung jawab pengajar yang terlibat dalam program belajar mandiri berubah karena waktu untuk penyajian menjadi berkurang dan ia mempunyai waktu lebih banyak untuk memantau peserta didik dalam pertemuan kelompok dan untuk konsultasi perseorangan.
- 6) Memang pendekatan utama ke arah belajar mandiri mungkin menjadikan tidak efisien dari segi biaya dalam jangka pendek, namun karena teknik dan beranekan sumber digunakan berulang-ulang dengan kelompok selanjutnya, biaya program dapat dikurangi secara nyata.
- 7) Peserta didik cenderung lebih menyukai metode belajar mandiri daripada metode tradisional karena sejumlah keunggulan yang dinyatakan di atas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar mandiri memberikan keuntungan untuk diri sendiri, seperti peserta didik



mempunyai rasa percaya diri tinggi, belajar lebih giat, dan mempunyai rasa tanggung jawab.

### **3. Belajar, Pembelajaran, dan Model Pembelajaran**

#### **a. Belajar**

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia mampu mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir sehingga nantinya mampu menyesuaikan diri demi pemenuhan kebutuhan. Belajar dapat dirumuskan sebagai suatu perubahan relatif yang menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil pengalaman yang berlalu. Proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung melalui enam tahapan, yaitu: (1) motivasi, (2) perhatian pada pelajaran, (3) menerima dan mengingat, (4) reproduksi, (5) generalisasi, (6) melaksanakan tugas belajar dan umpan balik (Suprijanto, 2007: 40).

Belajar memiliki peran yang penting dalam suatu perkembangan perilaku seseorang. Belajar juga dapat diartikan sebagai interaksi seseorang dengan orang lain ataupun dengan lingkungan sekitar. Menurut Jolliffe (2007: 8) *“learning is a social process which requires interaction amongst pupils”*. Belajar adalah suatu proses sosial yang memerlukan interaksi antar peserta didik. Selanjutnya, Schunk (2008: 2) menegaskan bahwa *“Learning is an enduring change in behavior, or in the capacity to behave in a given fashion, which result from practice or other forms of experience”*. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku, atau dalam

kemampuan untuk berperilaku dengan cara tertentu, dimana hasil tersebut berasal dari latihan atau bentuk lain dari pengalaman.

Lebih lanjut Winkel (2014: 59) menyatakan bahwa belajar merupakan aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara individu dengan lingkungan yang mengakibatkan terjadinya perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relatif bersifat konstan dan berbekas. Belajar juga bisa dikatakan suatu proses yang ditandai dengan perubahan diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam bentuk seperti berubah pengetahuan dan kemauan, pemahaman, sikap dan tingkah laku kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Hal senada juga diungkapkan oleh Woolfolk (2009: 198) menyebutkan bahwa *“learning occur when experience causes a relatively permanent change in a individual’s knowledge or behaviour”*. Pernyataan ini mengandung makna bahwa belajar terjadi ketika pengalaman yang ada menyebabkan perubahan yang relatif tetap dalam pengetahuan atau tingkah laku individu.

Ambrose *et. al.* (2010: 3) mendefinisikan bahwa *“learning is not something done to students, but rather something student them selves do. It is the direct result of how student interpret and respond to their experiences-conscious and unconscious, past and present”*. Maksud dari pernyataan di atas adalah belajar bukanlah merupakan sesuatu yang dilakukan kepada peserta didik, melainkan peserta didik sendiri yang melakukannya. Belajar merupakan hasil dari

bagaimana peserta didik menafsirkan dan menanggapi pengalaman yang terjadi baik secara sadar maupun tidak sadar, baik yang sudah berlalu maupun masa sekarang.

Menurut Ambrose, *et al.* (2010: 3) terdapat tiga komponen penting dalam belajar, yaitu:

- 1) *Learning is a process, not a product.*
- 2) *Learning involves change in knowledge, beliefs, behaviors, or attitudes.*
- 3) *Learning is not somethings done to students, but rather something students themselves do.*

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa: 1) belajar adalah sebuah proses bukan hasil, 2) belajar melibatkan perubahan dalam pengetahuan, kepercayaan, perilaku, atau sikap, 3) belajar bukan merupakan sesuatu yang dilakukan kepada peserta didik melainkan bagaimana peserta didik itu sendiri yang melakukannya.

Nitko & Brookhart (2011: 25) menjelaskan tujuan belajar mengacu kepada tiga aspek berikut: (1) aspek kognitif, dimana tujuan belajar difokuskan pada pengetahuan dan kemampuan-kemampuan yang memerlukan proses mengingat, berpikir, dan menalar; (2) aspek afektif, dimana tujuan belajar difokuskan pada rasa (*feeling*), minat, sikap, disposisi, dan kondisi emosional; dan (3) aspek psikomotor, dimana tujuan pembelajaran difokuskan pada keterampilan motorik dan proses-proses yang melibatkan persepsi. Hal ini mempertegas bahwa tujuan belajar semata-mata bukan hanya terfokus pada ranah pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi juga mengarah kepada ranah sikap. Peserta didik

dalam pembelajaran tentunya dituntut belajar lebih aktif dalam menggali suatu informasi. Sesuai dengan konsep belajar siswa aktif dimana sistem pembelajaran lebih menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Cara belajar siswa aktif menurut Hamalik (2013: 137) adalah pendekatan dalam pembelajaran yang berfokus pada kegiatan siswa, yang merupakan inti dari kegiatan belajar. Dalam konsepnya kegiatan belajar diwujudkan dalam bentuk kegiatan saat berdiskusi, mendengarkan, membuat sesuatu, memecahkan masalah, memberikan gagasan, menyusun rencana, dan sebagainya. Menurut Paul D. Dierech (dalam hamalik 2014: 90-91) kegiatan belajar digolongkan menjadi 8 kelompok diantaranya:

- 1) Kegiatan visual, seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- 2) Kegiatan lisan-lisan, seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.
- 3) Kegiatan mendengarkan, mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
- 4) Kegiatan menulis, seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes dan mengerjakan angket.

- 5) Kegiatan menggambar, seperti menggambar, membuat grafik, diagram peta, pola.
- 6) Kegiatan metrik, seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat melaksanakan pameran, membuat model menyelenggarakan permainan (simulasi).
- 7) Kegiatan mental, seperti merenungkan, mengingat memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, membuat keputusan.
- 8) Kegiatan emosional, seperti minat, membedakan, tenang, berani dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif untuk mengonstruksikan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui interaksi antara individu melalui lingkungan sekitar, untuk memperoleh pengetahuan baru yang relatif permanen. Belajar juga lebih menekankan pada proses bukan hanya hasil belajar yang dilakukan oleh individu saja. Tujuan dari belajar juga perlu mencakup tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif.

#### **b. Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membantu peserta didik untuk mencapai dari tujuan tertentu yaitu memperoleh pengetahuan yang baru. Pembelajaran sangat berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Menurut Yusufhadi Miarso (Martinis Yamin, 2013:15) pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan

terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Brown (2000: 7) yang mengungkapkan bahwa:

*Teaching cannot be defined apart from learning. Teaching is guiding and facilitating learning, enabling the learner to learn, setting the conditions for learning. Your understanding of how the learner learns will determine your philosophy of education, your teaching style, your approach, methods, and classroom techniques.*

Hal ini berarti bahwa pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses belajar. Mengajar adalah membimbing dan memberikan fasilitas di dalam kegiatan belajar, mempersiapkan peserta didik untuk belajar, dan mengatur kondisi untuk belajar. Pemahaman tentang bagaimana peserta didik belajar akan menentukan filsafat pendidikan, gaya mengajar, pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Suherman, dkk (2003: 8) menyebutkan bahwa proses pembelajaran adalah proses pendidikan dalam lingkup persekolahan, sehingga arti dari proses pembelajaran adalah proses sosialisasi individu peserta didik dengan lingkungan sekolah seperti guru, sumber/fasilitas, dan teman-teman sesama peserta didik. Menurut Hamzah B. Uno (2008: 2-3) pembelajaran adalah perencanaan sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik meliputi segala interaksi peserta didik terhadap sumber belajar untuk mencapai tujuan belajar. Selanjutnya Arends &

Kilcher (2010: 2) menyatakan bahwa “*teaching is the ‘art the science’ of helping students learn*”. Berdasarkan pendapat ini, pembelajaran merupakan suatu proses yang membantu peserta didik dalam belajar. Proses ini melibatkan interaksi antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, dalam upaya membangun pengetahuan yang telah diperolehnya.

UU Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran yang dikembangkan perlu melalui:

- a) Perencanaan proses pembelajaran
- b) Pelaksanaan proses pembelajaran
- c) Penilaian hasil pembelajaran
- d) Pengawasan proses pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien tentunya tidak terlepas dari salah satu perencanaan. Perencanaan pembelajaran yang baik hendaknya memperhatikan salah satu prinsip-prinsip dasar pembelajaran. erkait dengan hal tersebut, Schunk (2012: 28) mengemukakan beberapa prinsip-prinsip dasar yang umum dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas yaitu: (1) peserta didik berproses melalui tahapan-tahapan/fase-fase; (2) materi diorganisasikan dan disajikan dalam langkah-langkah khusus; (3) peserta didik perlu berlatih mendapatkan umpan balik; (4) model-model sosial memfasilitasi

pembelajaran dan memotivasi; (5) faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi pembelajaran.

Slavin (2006) menyebutkan bahwa pembelajaran yang efektif terfokus pada unsur-unsur berikut, yaitu: (1) mutu pembelajaran, yaitu berkaitan dengan sejauh mana penyajian informasi mampu membantu peserta didik mempelajari bahan dengan mudah; (2) ketepatan tingkatan pembelajaran, yaitu berkaitan dengan sejauh mana guru mampu memastikan kesiapan peserta didik untuk mempelajari pelajaran baru; (3) intensif, yaitu berkaitan dengan sejauh mana guru memastikan bahwa peserta didik termotivasi untuk mengerjakan tugas pembelajaran dan mempelajari bahan yang disajikan; dan (4) waktu, yaitu berkaitan dengan sejauh mana kecukupan waktu yang diberikan kepada peserta didik untuk mempelajari bahan yang disajikan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat terlihat bahwa pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari upaya manajemen pembelajaran yang baik untuk lebih menjangkau orientasi pembelajaran lebih terarah dan terorganisir.

Arends & Kilcher (2010: 19) mengemukakan bahwa terdapat empat hal penting yang menjadi dasar pembelajaran, yaitu: (1) sifat pengetahuan menginformasikan tujuan pendidikan dan kurikulum; (2) sifat peserta didik dan bagaimana peserta didik belajar; (3) sifat pembelajaran, strategi, model, dan penilaian; (4) pentingnya pengaruh kurikulum serta konteks belajar dan pembelajaran. Kerangka dasar ini tentu saja menjadi patokan bagi guru dalam



melakukan pembelajaran yang akan dirancangnya, sehingga pembelajaran yang dilakukan nantinya mampu berkembang dengan secara efektif dan dapat terwujud.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang tertera di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang melibatkan interaksi dari peserta didik dan guru, peserta didik dan lingkungan melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan untuk membantu dalam mencapai tujuan belajar yang semestinya. Dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, penelitian, dan evaluasi. Kemudian ada juga yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif, diantaranya yaitu: 1) aspek dari kompetensi guru, yaitu berhubungan dengan penguasaan materi dan manajemen pembelajaran di kelas; 2) aspek dari peserta didik, yaitu hal-hal yang berhubungan langsung melalui karakteristik peserta didik serta cara bagaimana peserta didik tersebut belajar dikelas dengan berkembang; dan 3) aspek dari proses, yaitu hal yang berhubungan dengan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Jika dari aspek pelaksanaan tersebut berjalan tentunya upaya pembelajaran akan lebih mudah diterapkan baik oleh guru ataupun peserta didik.

### **c. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai dari tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pelajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Hosnan, 2014: 337). Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan

pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang tentunya digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur penyampaian materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Guna mencapai hasil yang maksimal terhadap peserta didik, diperlukan kreativitas guru dalam melaksanakan proses pembelajarannya.

Kreativitas guru dapat menjadi *entry point* dalam upaya meningkatkan pencapaian dari hasil belajar peserta didik. Implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat mencapai kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut: (1) kegiatan awal meliputi kesiapan belajar peserta didik, apersepsi, dan informasi kompetensi. (2) kegiatan inti meliputi penerapan sintaksis model, dan sistem sosial, prinsip reaksi pengelolaan, pemanfaatan sistem pendukung, dan dampak instruksional kemendikbud. (3) penutup meliputi refleksi, merangkum, dan evaluasi/ pemberian tugas. Melalui pandangan tersebut guru mengajar bukan sekedar ceramah dan menyampaikan materi yang termuat dalam kurikulum demi pencapaian target program pengajaran. Peserta didik juga tidak hanya mengingat apa yang diajarkan oleh guru selama pembelajaran. Titik temu antara kedua makna itu akan menyentuh proses pembelajaran yang menarik, memotivasi, dan menghasilkan. Dari situasi ini, diharapkan dapat mengarahkan pada pencapaian hasil pendidikan yang diharapkan. Implementasi kurikulum 2013

akan memberi lima pengalaman bagi peserta didik dalam belajar melalui langkah pembelajaran, kegiatan belajar, dan kompetensi yang dikembangkan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang dikenal dengan istilah 5M yaitu: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengasosiasi, (4) mengeksplorasi, dan (5) mengkomunikasi.

Kegiatan pengumpulan sumber informasi menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya. Kegiatan pengumpulan sumber informasi yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasi, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan dikelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Menurut Arends (2013: 28), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap (sintaks) dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Trianto (2009: 23) mengemukakan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model

pembelajaran mempunyai empat ciri khusus antara lain: (1) rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar, (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Model-model pembelajaran adalah pola yang mengembangkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda.

Peserta didik dalam kegiatan belajar mengajarnya, tidak semua mampu berkonsentrasi pada waktu yang relatif lama. Daya serap peserta didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam. Guru juga harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan awal sehingga yang diharapkan tercapai. Tujuan pembelajaran adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya tujuan yang jelas tentunya dapat memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Model pembelajaran adalah salah satu alat yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu perencanaan atau salah satu sistem belajar yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran yang

sistematis dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Hal tersebut meliputi tujuan, lingkungan, dan sistem pengelolaan yang dipilih oleh guru dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik dikelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru adalah pemilihan dan penentuan model yang bagaimana akan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegagalan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan model tidak dilakukan dengan pengetahuan terhadap karakteristik dari masing-masing model pembelajaran itu sendiri.

#### **4. Tinjauan Mengenai Model Pembelajaran Kooperatif**

##### **a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain (Huda, 2012: 29).

Rusman (2016: 202) berpendapat bahwa “Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang

anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.”

Hal senada dikemukakan Isjoni (2010: 62) “Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang menempatkan peserta didik belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 peserta didik dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda.” Sedangkan menurut Majid (2013: 174) “Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Savage Savage (1987: 2017) dalam Rusman, (2012: 203) mengemukakan bahwa “*cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.”

Berdasarkan beberapa paparan di atas mengenai pengertian pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara berkelompok dengan memperhatikan suku, budaya, ras, dan gender dari peserta didik. Pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antar peserta didik dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini juga tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif seperti peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar.

## **b. Unsur dan Ciri Pembelajaran Kooperatif**

Ibrahim, dkk., (2000: 6) mengemukakan (dalam Majid 2013: 176) pembelajaran kooperatif mempunyai ciri atau karakteristik diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kelompok untuk menuntaskan materi belajar;
- 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah (heterogen);
- 3) Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda;
- 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2016: 207-208) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran secara tim.
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif.
- 3) Kemauan untuk bekerja sama.
- 4) Keterampilan bekerja sama.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri dari pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara berkelompok, dimana setiap kelompok tentunya terdiri dari anggota yang heterogen.

### **c. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Majid, (2013: 175) tujuan dari pembelajaran kooperatif diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas akademik. Model ini memiliki keunggulan dalam membantu peserta didik memahami konsep yang sulit.
- 2) Agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai latar belakang berbeda.
- 3) Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

Uno (2013: 120) mengatakan bahwa hal terpenting dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Sekaligus para peserta didik mendapat kesempatan untuk bersosialisasi.

Tujuan model pembelajaran kooperatif menurut Spancer Kagan yang dikutip oleh Warsono, dkk., (2013: 243-245) diantaranya :

- 1) Meningkatkan prestasi akademis.
- 2) Meningkatkan saling pengertian antar ras dan antar etnik.
- 3) Meningkatkan kepercayaan diri.
- 4) Meningkatkan tumbuhnya empati.
- 5) Meningkatkan berbagai keterampilan sosial.



- 6) Mempererat hubungan sosial.
- 7) Iklim kelas menjadi lebih baik.
- 8) Meningkatkan inisiatif peserta didik dan tanggung jawab untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
- 9) Meningkatkan keterampilan menerima perbedaan.
- 10) Sebagai jalan untuk menuju tahap pemikiran tingkat tinggi.
- 11) Meningkatkan tanggung jawab pribadi.
- 12) Meningkatkan partisipasi secara setara dan adil.
- 13) Meningkatkan durasi partisipasi.
- 14) Memperbaiki orientasi sosial.
- 15) Memperbaiki orientasi pembelajaran.
- 16) Meningkatkan pengetahuan pribadi dan keterampilan perwujudan pribadi.
- 17) Meningkatkan kecakapan sebagai pekerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan hasil belajar, menerima perbedaan dan meningkatkan kerja sama antara peserta didik yang satu dengan lainnya.

#### **d. Prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif memiliki prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin (dalam Trianto, 2009: 61-62), adalah sebagai berikut:

- 1) Penghargaan kelompok, yang diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.

- 2) Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
- 3) Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa peserta didik telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa peserta didik berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

**e. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif**

Keuntungan menggunakan pembelajaran kooperatif antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Membiasakan supaya terampil dalam berpikir kritis.
- 2) Meningkatkan hasil belajar peserta didik satu kelas.
- 3) Model menyesuaikan peserta didik dalam teknik problem solving.
- 4) Menampilkan pembelajaran sesuai selera personal.
- 5) Memotivasi peserta didik dalam kurikulum tertentu.
- 6) Membangun sistem pendukung sosial dalam diri peserta didik.
- 7) Membangun variasi pemahaman diantara peserta didik dan guru.
- 8) Menetapkan lingkungan yang baik dalam memberi contoh dan menerapkan kerjasama.

- 9) Membangun komunitas belajar.
- 10) Membangun kepercayaan dan keyakinan diri (*self-efficacy*) peserta didik.
- 11) Menambah ketertarikan.
- 12) Mengembangkan sikap positif dalam diri seorang guru.
- 13) Dapat menggunakan berbagai teknik penilaian.

#### **f. Pelaksanaan Pada Model Pembelajaran Kooperatif**

Terdapat variasi pendekatan pada model pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim, dkk (Trianto, 2009: 67-68) yaitu:

- 1) *Students Teams Achievement Divisions* (STAD).
- 2) Jigsaw.
- 3) Investigasi Kelompok (*Group Investigations* atau GI).
- 4) Pendekatan Struktural yang meliputi *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT).

Berikut ini perbandingan empat pendekatan dalam pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim, dkk (Trianto, 2009: 67-68) yaitu:

- 1) *Students Teams Achievement Divisions* (STAD)

Pembelajaran kooperatif dengan setiap anggota kelompok yang heterogen saling bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap pemahaman suatu konsep atau informasi. Informasi yang diberikan merupakan informasi akademik sederhana. Pemilihan topik dilakukan oleh guru. Model ini menggunakan suatu kuis untuk mengukur pemahaman konsep dari peserta didik.

## 2) *Jigsaw*

Menggunakan dua kelompok yaitu kelompok 'asal' dan kelompok 'ahli'. Peserta didik mempelajari materi dalam kelompok 'ahli', kemudian membantu anggota kelompok 'asal' untuk mempelajari materi itu. Materi atau konsep yang dipelajari berupa informasi akademik sederhana. Pemilihan topik pelajaran yang dilakukan oleh guru. Pemahaman peserta didik mengenai konsep yang dipelajari ini dapat diketahui dan diukur dengan menggunakan tes mingguan.

## 3) *Group Investigations (GI)*

Merupakan teknik *cooperation learning* di mana para peserta didik bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil untuk menangani berbagai macam proyek kelas. Konsep yang dipelajari berupa informasi akademik tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri. Pemilihan topik pelajaran biasanya dilakukan oleh peserta didik. Dalam metode ini hadiah atau point tidak diberikan. Penilaian dapat dilakukan dengan menyelesaikan proyek dan menulis laporan, dapat juga menggunakan tes essay.

## 4) *Think Pair Share (TPS)*

Pembelajaran ini dilakukan dengan peserta didik saling berdiskusi antar teman sebelahnya (2 peserta didik) atau lebih, mengenai permasalahan/materi yang disampaikan oleh guru. Informasi yang dipelajari berupa informasi akademik sederhana. Penugasan pembelajaran ini yaitu peserta didik

mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara sosial dan kognitif. Penilaian dapat dilakukan secara bervariasi baik berupa tugas maupun tes individu.

5) *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran tipe NHT hampir sama dengan tipe TPS yang merupakan suatu pendekatan pembelajaran secara struktural. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan anggota yang heterogen untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Hanya yang membedakan NHT yaitu masing-masing peserta didik dalam satu kelompok memiliki nomer yang berbeda. Ketika nomer disebutkan/dipanggil oleh guru, peserta didik dari masing-masing kelompok yang memiliki nomer tersebut berdiri dan menjelaskan hasil diskusi dari kelompoknya. Penugasan pembelajaran ini yaitu peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara sosial dan kognitif.

Tabel 2. Sintaksis Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku Guru
Fase-1 Mengklarifikasikan tujuan dan <i>establishing set</i>	Guru menjelaskan tujuan-tujuan pembelajaran dan <i>establishing set</i> .
Fase-2 Mempresentasikan informasi	Guru mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal atau dengan teks.
Fase-3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam tim-tim dan belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik tatacara membentuk tim-tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase-4 Membimbing kerja tim dan belajar	Guru membantu tim-tim belajar selama mereka mengerjakan tugasnya,
Fase-5 Menguji berbagai materi	Guru menguji pengetahuan peserta didik tentang berbagai materi belajar atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil-hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan pengakuan	Guru mencari cara untuk mengakui usaha dan prestasi individual maupun kelompok.

Sumber: Arends (2008: 21)

## **5. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Students Teams Achievement Divisions*)**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

STAD (*Students Teams Achievement Divisions*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok empat sampai lima orang peserta didik secara heterogen. Pembelajaran ini diawali dengan presentasi kelas (penyajian materi), kegiatan kelompok, kuis, penghargaan individu, dan penghargaan kelompok.

Menurut Slavin (2007) dalam Rusman model STAD merupakan variasi model pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Metode STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa kelompok kecil peserta didik dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran (Huda, 2015: 201).

Berdasarkan Slavin (Arends, 2008: 13), STAD dikembangkan oleh Slavin dan rekan-rekan sejawatnya di Hopkins University. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling sederhana dan paling mudah dipahami. Guru yang menggunakan STAD menyajikan informasi akademis baru kepada peserta didik setiap minggu atau secara reguler, baik melalui presentasi verbal atau teks. Peserta didik di kelas tertentu dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim belajar dari kedua gender (laki-laki dan perempuan), dari berbagai rasial atau etnis dan dengan prestasi rendah, rata-rata, dan tinggi. Anggota tim menggunakan *worksheets* atau

alat belajar lain untuk menguasai berbagai materi akademis dan kemudian saling membantu untuk mempelajari berbagai materi melalui tutoring, saling memberikan kuis, atau melaksanakan diskusi tim. Secara individual, peserta didik diberi kuis mingguan atau dua minggu tentang berbagai materi akademis. Kuis-kuis diskor dan masing-masing individu diberi skor kemajuan untuk mengetahui perkembangan peserta didik.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memiliki ciri utama yaitu memotivasi peserta didik dalam satu kelompok untuk saling memberi semangat, saling bekerja sama dan saling membantu untuk menuntaskan informasi atau keterampilan yang sedang dipelajari untuk menghadapi kuis individu. Pembelajaran kooperatif ini juga menekankan adanya sebuah penghargaan sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Adanya penghargaan tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk lebih baik dalam menghadapi kuis individu yaitu memperoleh skor terbaik.

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang membagi peserta didik dalam kelompok belajar yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Langkah-langkah Pembelajaran STAD**

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Rusman (2016: 215-216) diantaranya sebagai berikut:

1) Penyampaian tujuan dan motivasi

Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen terdiri dari 4-5 peserta didik.

2) Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang hendak dicapai pada pertemuan tersebut. Guru memberi motivasi peserta didik agar dapat belajar secara aktif dan kreatif. Pada proses pembelajaran guru menggunakan media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kegiatan belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru mempersiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja guru memantau, dan memberikan bantuan bila diperlukan.

4) Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Peserta didik diberikan kuis individual dan tidak dibenarkan mengerjakan secara berkelompok. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal.



## 5) Penghargaan Prestasi TIM

Pelaksanaan prestasi TIM oleh guru dilaksanakan setelah pelaksanaan kuis. Guru memeriksa hasil kerja peserta didik dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

### a) Menghitung skor individu

Menurut Slavin (Trianto, 2007: 55), untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan Perkembangan Skor Individu

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5 Poin
2.	10 sampai 1 poin dibawah skor dasar	10 Poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 Poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 Poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memerhatikan skor dasar)	30 Poin

### b) Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok

No	Rata-Rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang Baik ( <i>Good Team</i> )
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang Baik Sekali ( <i>Great Team</i> )
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang Istimewa ( <i>Super Team</i> )

c) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang ditetapkan guru. Terdapat lima tahapan pembelajaran tipe STAD menurut Slavin, 1995 (dalam H.Isjoni, 2010: 74) yaitu:

- (1) Tahap penyajian materi
- (2) Tahap kegiatan kelompok
- (3) Tahap tes individual
- (4) Tahap penghitungan skor perkembangan individu, dan
- (5) Tahap pemberian penghargaan kelompok

Sintaks atau cara kerja STAD menurut Warsono, dkk., (2013: 197) diantaranya sebagai berikut:

- (1) Guru membentuk kelompok heterogen berisi 4-5 orang.
- (2) Guru melakukan presentasi, menyajikan pelajaran.
- (3) Guru memberi tugas kelompok.

- (4) Guru membolehkan peserta didik yang cepat belajar untuk mengajari peserta didik yang lambat belajar sampai akhirnya semua peserta didik menjadi tahu.
- (5) Guru memberi soal individu. Dalam hal ini tidak boleh ada peserta didik yang saling memberi tahu.
- (6) Guru melakukan evaluasi dan refleksi.

Menurut Huda (2015: 2012), setelah langkah pengelompokan peserta didik dilakukan, terdapat empat tahap/ sintak yang harus dilakukan:

(1) Tahap 1: Pengajaran

Guru menyajikan materi pembelajaran, peserta didik diajarkan tentang apa yang akan mereka pelajari dan mengapa pelajaran tersebut penting.

(2) Tahap 2: Tim Studi

Anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan tugas dari guru.

(3) Tahap 3: Tes

Guru mengadakan tes secara individual. Guru melakukan penskoran kuis tersebut dan mencatat perolehan hasilnya saat itu juga, dan hasil kuis pada pertemuan sebelumnya. Hasil dari tes individu akan diakumulasikan untuk skor tim mereka.

(4) Tahap 4: Rekognisi

Setiap tim akan menerima penghargaan sesuai nilai skor rata-rata tim.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah pembelajaran STAD adalah:

- 1) Membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri dari 5-6 peserta didik.
- 2) Guru menyampaikan materi pembelajaran.
- 3) Kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan soal dari guru.
- 4) Guru mengadakan tes individual.
- 5) Pemberian penghargaan kepada kelompok berdasarkan skor yang diperoleh.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, menurut (Ibrahim, dkk., 2000:72 dalam Abdul Majid 2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik lain.
- 2) Peserta didik dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
- 3) Dalam proses belajar mengajar peserta didik saling ketergantungan positif.
- 4) Setiap peserta didik dapat saling mengisi satu sama lain.

Adapun kekurangan yang ada dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD berikut adalah:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Peserta didik pandai cenderung enggan apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang sendirinya.
- 3) Peserta didik diberikan kuis dan tes secara perorangan. Pada tahap ini setiap peserta didik harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal kuis atau tes sesuai dengan kemampuannya. Pada saat mengerjakan kuis atau tes ini, setiap peserta didik bekerja sendiri.
- 4) Penentuan skor hasil kuis atau tes diperiksa oleh guru, setiap skor yang diperoleh peserta didik dimasukkan ke dalam daftar skor individual, untuk melihat peningkatan kemampuan individual. Rata-rata skor peningkatan individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian hasil kelompok.
- 5) Penghargaan terhadap kelompok, berdasarkan skor peningkatan individu, maka akan diperoleh skor kelompok. Dengan demikian, skor kelompok sangat tergantung dari sumbangan skor individu.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih menekankan kepada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik agar dapat saling memotivasi dan membantu

dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal (Isjoni, 2010: 74).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan kelebihan dari metode STAD adalah peserta didik yang menguasai materi dapat membantu peserta didik yang kurang paham, sehingga hal ini mampu menekankan aktivitas belajar secara positif sekaligus sebagai pembelajaran tutor sebaya. Sedangkan kekurangan dari metode STAD adalah terkadang masih adanya peserta didik yang enggan ingin disatukan dengan rekan sebayanya yang kurang pandai atau keyakinan dirinya rendah.

## **6. Pembelajaran Instalasi Motor Listrik**

Pembelajaran Instalasi Motor Listrik adalah salah satu pelajaran yang harus diikuti oleh peserta didik kelas XI SMK N 3 Yogyakarta khususnya untuk program keahlian TITL dimana pembelajaran ini materi yang diberikan di semester gasal maupun genap. Tujuan dari mata pelajaran Instalasi Motor Listrik adalah memahami jenis dan karakteristik motor listrik, memilih motor listrik berdasarkan jenis dan karakteristik serta menerapkan dan mengoperasikan motor listrik dengan satu pase dan tiga pase dengan kendali elektromagnetik.

Mata pelajaran Instalasi Motor Listrik adalah salah satu mata pelajaran yang ada di kelas XI tingkat SMK sesuai dengan mata pelajaran yang ada di Kurikulum 2013. Mata pelajaran ini setiap pertemuan adalah 4 jam pelajaran. Dalam mempelajari Instalasi Motor Listrik, tugas dari guru sangat berperan sekali sebagai motivator yang artinya guru harus mampu memberikan motivasi ataupun

dorongan kepada peserta didik dengan mengarahkan peserta didik sehingga peserta didik akan semakin aktif atau giat dan memperhatikan petunjuk-petunjuk yang disampaikan oleh gurunya. Guru sebagai dinamisator yaitu memiliki peran andil untuk menciptakan suasana dinamis kepada peserta didik agar mampu belajar untuk memahami berbagai jenis dan karakteristik motor listrik, dan memahami prinsip kerja dari komponen pengendali motor listrik. Guru sebagai fasilitator dituntut untuk mampu menyajikan fasilitas bagi peserta didik sesuai dengan karakteristik budaya setempat, sehingga nantinya pemahaman yang di dapat oleh peserta didik mampu diterapkan di dunia kerja DU/DI dan juga lingkungan masyarakat. Guru sebagai evaluator dituntut untuk mampu mengevaluasi atau menilai hasil kerja dari belajar peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik akan semakin terampil dan semakin luas baik dari segi aspek wawasan dan teorinya.

Berdasarkan Tabel 5 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar terlihat bahwa arahan atau tujuan dari pembelajaran Instalasi Motor Listrik yaitu agar peserta didik mampu memahami, menjelaskan, mengidentifikasi, dan membedakan berbagai jenis karakteristik dari motor listrik yang ada. Terlebih lanjut lagi tabel selengkapnya akan dibunyikan di lampiran. Berikut ini dapat dilihat keterangan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator Pencapaian Kompetensi pada pembelajaran Instalasi Motor Listrik:

Kompetensi Inti:

KI-3. : Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, operasional dasar, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kerja Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional, dan internasional.

Tabel 5. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi Pembelajaran Instalasi Motor Listrik

Kompetensi Dasar		Indikator Pencapaian Kompetensi	
3.1.	Memahami jenis dan karakteristik motor listrik	3.1.1	Menjelaskan berbagai jenis motor listrik
		3.1.2	Menjelaskan karakteristik dari berbagai jenis motor listrik
3.2.	Memahami prinsip kerja komponen pengendali motor listrik	3.2.1	Menejelaskan komponen pengendali motor listrik
		3.2.2	Mendeskripsikan prinsip kerja komponen pengendali motor listrik



## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erik Estrada (2013) dengan judul “Pengaruh *Self-Efficacy* Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kemandirian Belajar Peserta didik Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga listrik Di SMK Negeri 3 Yogyakarta”. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa:  
1) *self-efficacy* sebagian peserta didik (59%) kelas XII TITL SMK N 3 Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang, motivasi berprestasi sebagian peserta didik (55%) kelas XII TITL SMK N 3 Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang, kemandirian belajar sebagian peserta didik (60%) kelas XII TITL SMK N 3 Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang; (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar di SMK N 3 Yogyakarta, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,790; (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar di SMK N 3 Yogyakarta, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,795; (4) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *self-efficacy* dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar di SMK N 3 Yogyakarta, dengan nilai koefisien regresi *self-efficacy* sebesar 0,410 dan nilai koefisien regresi motivasi berprestasi sebesar 0,443.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Widiyanto (2011) dengan judul “Pengaruh *Self-Efficacy* dan Motivasi Berprestasi Peserta didik Terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja)

di SMK N 2 Depok”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Terdapat pengaruh yang positif Self-Efficacy terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di SMK N 2 Depok sebesar 39% yang dilihat dari nilai  $t_{hitung} = 4,230$  ( $> t_{tabel} = 1,701$ ), pada signifikansi 5%, (2) Terdapat pengaruh yang positif Motivasi Berprestasi terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di SMK N 2 Depok sebesar 25,9% yang dilihat dari nilai  $t_{hitung} = 3,127$  ( $> t_{tabel} = 1,701$ ), pada signifikansi 5%, dan (3) Terdapat pengaruh yang positif Self-Efficacy dan Motivasi Berprestasi secara bersama Kemandirian Belajar Mata Pelajaran K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di SMK N 2 Depok sebesar 40,2% yang dilihat dari nilai  $F_{hitung} = 9,068$  ( $> F_{tabel} = 2,93$ ) pada signifikansi 5%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif *self-efficacy* peserta didik bersama kemandirian belajar pada mata pelajaran K3.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Monica Septiani Eka Yunitasari (2018) dengan judul “Kemandirian Belajar, *Self-Efficacy*, dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas XI-MIPA 5 SMA Negeri 1 Kalasan Tahun ajaran 2017/2018 Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan *Reciprocal Teaching*”. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa (1) hasil observasi menunjukkan kemandirian belajar peserta didik pada siklus II sebesar 69,1 % dan hasil angket sesudah pembelajaran sebesar 65,4% dengan kualitas tergolong tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar dapat

ditingkatkan melalui pembelajaran dengan pendekatan *reciprocal teaching*, (2) hasil observasi menunjukkan *self-efficacy* peserta didik pada siklus III sebesar 67,9% dan hasil angket sesudah pembelajaran sebesar 68,4% dengan kualitas tergolong tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dengan pendekatan *reciprocal teaching*, (3) hasil tes di akhir pembelajaran diperoleh rata-rata sebesar 84,4 dan prosentase ketuntasan sebesar 81,5% dengan kualitas yang tergolong sangat baik, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dengan pendekatan *reciprocal teaching*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yania Risdiawati (2012) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Motivasi Hasil Belajar Akuntansi Peserta didik Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Imogiri”. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, pada siklus I terdapat 5 peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), pada siklus II meningkat sejumlah 100% peserta didik telah mencapai KKM. Pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, persentase motivasi belajar peserta didik dari siklus I sebesar 67% meningkat menjadi 86,5% pada siklus II dan berada pada rentang skor sangat tinggi. Hasil respons peserta didik terhadap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan motivasi dan

hasil belajar peserta didik juga mendapat respons positif dari peserta didik, hal ini dibuktikan dari hasil distribusi angket pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 13%. Dengan demikian penerapan dengan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan motivasi belajar, dan hasil belajar dari peserta didik.

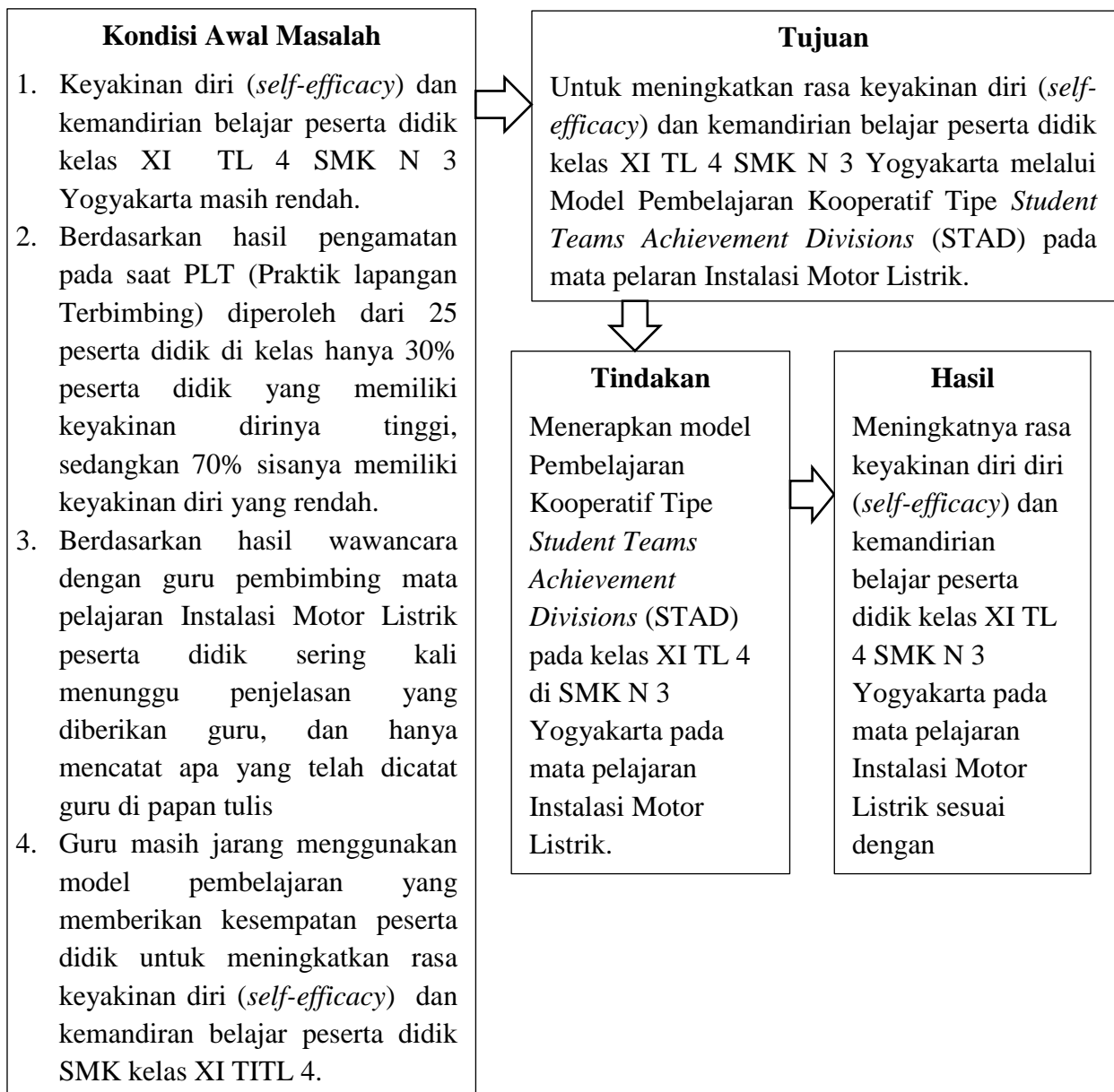
5. Penelitian yang dilakukan oleh Afunia Bundha Lasera (2018) dengan judul “Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD Pada Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Rekayasa Kelas X/IIK Tahun 2017/2018 MAN Temanggung”. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan rekayasa kelas X/IIK MAN Temanggung. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata keaktifan belajar peserta didik siklus I sebesar 56,5%, dan meningkat menjadi 62,64% pada siklus II. Hasil belajar peserta didik ranah kognitif dan ranah psikomotorik juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata hasil belajar ranah kognitif siklus I sebesar 69,46 dan persentase ketuntasan sebesar 57,5%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 81,24 dengan persentase ketuntasan sebesar 94,74%. Nilai rata-rata hasil belajar ranah psikomotorik siklus I sebesar 89,02 dan persentase ketuntasan sebesar 95%, meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 93,4 dan persentase ketuntasan 100%.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu proses pembelajaran seseorang atau kelompok orang yang berkaitan dengan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut agar didalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan, maka upaya yang dilakukan yakni dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang didukung oleh materi dan karakteristik peserta didik. Model pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada peserta didik agar bisa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah untuk memotivasi peserta didik supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.

Pembelajaran Instalasi Motor Listrik harus di kemas dengan menarik peserta didik termotivasi untuk ikut aktif saat kegiatan belajar. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan guru dapat merancang proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik menjadi aktif sebagai subjek dalam proses pembelajaran, sehingga keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kemandirian belajar peserta didik dapat meningkat. Efektifitas sebuah pembelajaran dapat dilihat jika peserta didik bisa mengerti dan memahami materi

yang disampaikan oleh guru. Secara spesifik kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dirumuskan seperti yang tampak pada bagian bawah:



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

Peserta didik yang sudah melakukan pembelajaran secara kelompok dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dengan sendirinya akan mendorong potensi yang dimilikinya untuk meningkatkan keyakinan diri (*self-*

*efficacy*) dan kemandirian belajar pada mata pelajaran Instalasi Motor Listrik. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD, akan berpengaruh terhadap pencapaian keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kemandirian belajar pada peserta didik, sehingga pencapaian yang terjadi mampu meningkat. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan keyakinan (*self-efficacy*) diri dan kemandirian belajar pada peserta didik kelas XI TL 4.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan deskripsi teori di atas, untuk mengetahui peningkatan keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran Instalasi Motor Listrik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di SMK N 3 Yogyakarta, maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah:

1. Terdapat peningkatan keyakinan diri (*self-efficacy*) peserta didik pada pembelajaran Instalasi Motor Listrik sebesar 75% kategori tinggi, menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkat pada peserta didik kelas XI TITL SMK N 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Terdapat peningkatan kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran Instalasi Motor Listrik sebesar 80% kategori tinggi, menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkat pada peserta didik kelas XI TITL SMK N 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020.

3. Terdapat respons positif peserta didik terhadap Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Keyakinan Diri (*Self-Efficacy*) dan Kemandirian Belajar peserta didik di kelas XI TITL SMK N 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020.